

PERAN PENATA ARTISTIK DALAM FILM FIKSI *DARA DALAM BELENGGU* INSTITUT SENI INDONESIA BALI

Arinanda Kesuma¹, Ni Kadek Dwiyani², Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa³

^{1,2,3} Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali
Jln. Nusa Indah Denpasar 80235, Denpasar, Indonesia

e-mail: arinanda738@gmail.com¹, kadekdwiyani@isi-dps.ac.id², antaritirta@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL A B S T R A C T

Received : Januari 2026

Accepted : Mei 2026

Publish online : Juli 2026

The internship program is part of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) initiative, which aims to connect academic learning with professional industry practice. The author completed an internship at PT. Boklaa Bali Film, a company engaged in film production and creative media content. The internship focused on the role of the art department in the production of the fictional short film Dara Dalam Belenggu. The internship activities were carried out through observation, interviews, active participation, and direct documentation during the pre-production, production, and post-production stages. Through this process, the author gained knowledge regarding the workflow and responsibilities of the art department, as well as strategies for addressing visual and technical challenges in the field. These challenges included adapting set designs to the narrative concept, selecting appropriate props, and managing color schemes and visual textures to support the emotional atmosphere of each scene. The application of semiotic elements also contributed to strengthening the storytelling and visual meaning of the film. In addition, the internship provided skill development in creating set design sketches, arranging spatial layouts, and collaborating with other departments such as cinematography, lighting, and costume. From a technological perspective, the author learned to use design and visualization software, including SketchUp and Coohom, to support artistic planning and set design development in accordance with the film's narrative needs. The internship process was analyzed using a descriptive approach to examine the relationship between theoretical knowledge obtained in academic studies and its application in professional practice. The results of this internship enhanced the author's technical competencies in production design and increased awareness of the importance of interdepartmental collaboration in film production, contributing to better preparation for entering the creative industry.

Key words : Production Design, Film, Internship

ABSTRAK

Kegiatan magang merupakan bagian dari penerapan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan menghubungkan pengalaman akademik mahasiswa dengan praktik industri. Penulis melaksanakan magang di PT. Boklaa Bali Film, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produksi film dan konten media kreatif. Fokus kegiatan magang adalah pada peran tim penata artistik dalam produksi film fiksi *Dara Dalam Belunggu*. Metode pelaksanaan magang dilakukan melalui observasi, wawancara, partisipasi aktif, serta dokumentasi langsung selama proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Dari kegiatan ini, penulis memperoleh alih pengetahuan mengenai struktur kerja tim penata artistik dan strategi dalam mengatasi berbagai tantangan visual dan teknis di lapangan, seperti penyesuaian desain set dengan konsep cerita, pemilihan properti yang sesuai, serta pengolahan warna dan tekstur visual agar mendukung suasana adegan ditambah lagi dengan permainan semiotika didalamnya akan menambah storyline semakin sempurna dan Selain itu, penata artistik juga memperoleh alih keterampilan dalam membuat sketsa desain set, penyusunan layout tata ruang, serta kolaborasi dengan divisi lain seperti kamera, pencahayaan, dan kostum. Dari sisi alih teknologi, penata artistik belajar menggunakan perangkat lunak desain dan visualisasi seperti SketchUp dan aplikasi coohom untuk keperluan perencanaan artistik dan desain set yang sesuai dengan cerita *Dara Dalam Belunggu*. Seluruh proses dianalisis melalui pendekatan deskriptif untuk mengetahui hubungan yang sesuai antara teori perkuliahan dengan praktik kerja di lapangan. Hasil magang ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis penulis dalam bidang artistik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antar departemen dalam produksi film. Dengan demikian, magang ini memberikan kontribusi nyata dalam pembelajaran terapan dan penguatan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia industri kreatif

Kata Kunci: Tata artistik, Film, Magang

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu karya seni, film menjadi fenomena dalam kehidupan modern, saat ini film tidak hanya menjadi sebuah karya yang diproyeksikan, melainkan dapat dikaji secara mendalam. Film merupakan salah satu media yang sangat penting digunakan untuk menyampaikan pesan dan ideologi ke Masyarakat, film mampu mempresentasikan beberapa kejadian didunia nyata karena film memiliki realitas yang kuat.

Fenomena yang terjadi dalam perkembangan film saat ini menunjukkan bahwa penonton semakin kritis terhadap kualitas visual dan detail artistik sebuah karya. Film tidak lagi hanya dinilai dari kekuatan alur cerita, tetapi juga dari kemampuan visualnya dalam membangun suasana, karakter, dan realitas sosial yang

meyakinkan. Banyak karya film yang gagal menyampaikan pesan secara utuh karena kurangnya kesadaran terhadap peran tata artistik sebagai bahasa visual yang mendukung narasi. Hal ini menunjukkan bahwa tata artistik bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan bagian integral dalam membentuk pengalaman menonton. Berdasarkan fenomena tersebut, penerapan konsep tata artistik dalam film *Dara Dalam Belunggu* menjadi sangat penting. Film ini mengangkat isu personal dan sosial yang sensitif, sehingga membutuhkan pendekatan visual yang mampu menghadirkan realitas secara jujur dan emosional. Tata artistik diterapkan sebagai sarana untuk memperkuat karakter, ruang, dan suasana, sekaligus menyampaikan pesan cerita secara implisit melalui elemen visual. Pemilihan konsep yang terencana diharapkan dapat membantu penonton memahami konflik batin tokoh tanpa harus disampaikan secara verbal.

Karya fiksi *Dara Dalam Belunggu* ini, penata artistik memiliki peran yang sangat krusial karena nuansa visual berfungsi sebagai medium penyampai emosi dan atmosfer tragis yang ingin dihadirkan. Misalnya, pemilihan warna yang redup, pencahayaan yang kontras, hingga detail set yang menggambarkan keterasingan atau keterhimpitan

emosional tokoh dapat memperkuat kesan dramatis pada penonton.



Gambar 1. Grab Still *Dara Dalam Belunggu*
[Sumber: Camera Sony Fx 6]

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

1. Tahap riset

Tahap riset dilakukan sebagai landasan awal dalam merancang konsep tata artistik. Riset meliputi pembacaan dan analisis naskah untuk memahami cerita, karakter, konflik, serta pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, dilakukan riset visual melalui referensi film, fotografi, serta pengamatan lingkungan yang relevan dengan latar cerita. Riset ini bertujuan untuk menentukan pendekatan visual, pemilihan warna, tekstur, properti, dan elemen semiotika yang akan digunakan agar sesuai dengan konsep naratif film. Hasil riset diterjemahkan ke dalam konsep visual yang lebih konkret. Penata artistik mulai menyusun desain set, membuat sketsa dan moodboard, menentukan palet warna, serta memilih properti yang mendukung karakter dan suasana adegan. Selain itu, dilakukan penyusunan layout tata ruang dan perencanaan kebutuhan artistik setiap adegan. Tahap ini juga melibatkan koordinasi dan diskusi intensif dengan sutradara, sinematografer, dan departemen terkait untuk memastikan kesesuaian antara konsep artistik dan kebutuhan teknis produksi.

2. Tahap Pra Produksi



Gambar 2. Pra Produksi
[Sumber : Bts *Dara Dalam Belunggu*]

Pada tahap ini, sebagai Penata Artistik membantu dalam konsep film yang akan dibuat dan mencakup dalam segi visual untuk mood film yang akan dibangun akan seperti apa nantinya. Pada tahap pra-produksi, penata artistik memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan konsep visual yang akan diterapkan pada keseluruhan produksi. Penata artistik bertanggung jawab untuk memahami naskah secara mendalam agar dapat menerjemahkan elemen cerita ke dalam bentuk visual yang sesuai dengan visi sutradara. Tugas-tugas penata artistik pada tahap ini meliputi: Analisis Naskah Membaca dan mendalami naskah untuk mengidentifikasi kebutuhan artistik, termasuk latar tempat, periode waktu, suasana, dan detail visual yang mendukung narasi. Pengembangan Konsep Desain Membuat rancangan konsep artistik yang mencakup sketsa

set, desain properti, kostum, tata warna, dan elemen dekorasi lainnya. Konsep ini biasanya dituangkan dalam bentuk moodboard, storyboard, atau desain set untuk mempermudah visualisasi. Penyusunan Rencana Produksi Artistik Membuat perencanaan teknis terkait kebutuhan material, anggaran, dan jadwal pengerjaan set, properti, dan kostum.

Koordinasi dengan Departemen Lain Melakukan diskusi dan koordinasi intensif dengan sutradara, sinematografer, penata kostum, dan tim teknis lainnya agar konsep artistik dapat terintegrasi dengan elemen produksi lain seperti pencahayaan dan blocking pemain. Survey Lokasi Melakukan peninjauan lokasi syuting untuk memastikan kesesuaian lokasi dengan kebutuhan visual, sekaligus menentukan penyesuaian atau modifikasi set yang diperlukan.

3. Tahap produksi



Gambar 3. produksi
[Sumber: Bts Dara Dalam Belunggu]

Pada tahap produksi peran penata artistik dalam produksi sebagai peranan/posisi untuk bekerja atau menata sebuah lokasi yang akan dipergunakan untuk kegiatan produksi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kreasi artistik, seperti properti yang diperlukan pada lokasi, penataan lokasi sesuai dengan emosi dan ekspresi pemeran, Pada tahap produksi, penata artistik bertanggung jawab untuk mewujudkan rancangan visual yang telah disusun pada tahap pra-produksi agar dapat mendukung pengambilan gambar sesuai dengan konsep cerita. Tugas-tugas penata artistik pada tahap ini meliputi: Penataan Set Menata set sesuai dengan desain yang telah dibuat, termasuk penataan properti, dekorasi, dan elemen pendukung lain di lokasi syuting. Pengawasan Implementasi Artistik Mengawasi secara langsung pelaksanaan penataan artistik selama proses syuting untuk memastikan setiap detail visual tetap konsisten dengan rancangan awal. Penyesuaian Cepat di Lapangan Melakukan penyesuaian artistik secara cepat jika terjadi

perubahan teknis atau kebutuhan mendadak selama syuting, misalnya penggantian properti, penataan ulang set, atau penyesuaian kostum. Koordinasi dengan Sutradara dan Sinematografer Berkoordinasi dengan sutradara dan sinematografer di lapangan agar penataan artistik mendukung pencahayaan,

komposisi gambar, dan blocking pemain dengan optimal. Menjaga Keberlanjutan Visual (Continuity) Memastikan kontinuitas visual antarscene tetap terjaga, sehingga tidak terjadi ketidaksesuaian detail artistik yang dapat mengganggu alur cerita. Dengan demikian, penata artistik memegang peran strategis dalam menghidupkan visi cerita melalui unsur-unsur visual yang dirancang secara detail dan terencana, baik sebelum maupun saat proses produksi berlangsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Berdasarkan proses perancangan dan pelaksanaan tata artistik dalam film Dara dalam Belunggu, diperoleh hasil bahwa unsur artistik memiliki peranan penting dalam membangun makna cerita serta memperkuat kondisi psikologis tokoh utama. Tata artistik tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual pendukung, tetapi menjadi bagian integral dari narasi film.

Hasil penerapan tata artistik terlihat jelas melalui pemilihan dan penataan ruang. Lokasi-lokasi seperti rumah Anari, lorong sekolah, toilet, dan ruang UKS berhasil menghadirkan kesan sempit, tertutup, dan menekan. Penataan ruang tersebut secara visual merepresentasikan belunggu psikologis dan sosial yang dialami tokoh utama. Ruang tidak sekadar menjadi tempat terjadinya peristiwa, melainkan menjadi simbol keterungkungan dan tekanan terhadap tubuh serta identitas perempuan.

Dari segi warna dan tekstur, penggunaan palet warna analogus dengan dominasi warna dingin dan kusam menghasilkan atmosfer visual yang konsisten dan melankolis. Warna-warna tersebut mendukung suasana cemas, ragu, dan tertekan yang dialami tokoh utama sepanjang film. Tekstur ruang yang dibiarkan natural, tidak terlalu rapi, dan cenderung realistis memperkuat pendekatan realisme/hiperrealisme sehingga visual terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Properti yang digunakan dalam film juga menunjukkan hasil yang signifikan. Properti tidak berfungsi sebagai dekorasi semata, tetapi memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan fase emosional tokoh. Kehadiran properti tertentu membantu menyampaikan konflik batin, kebingungan identitas, hingga proses penerimaan diri secara implisit, tanpa ketergantungan pada dialog verbal.

Selain itu, hasil kolaborasi antara tata artistik dan sinematografi menunjukkan keterpaduan visual yang kuat. Penataan set, warna, dan properti mampu terbaca jelas oleh kamera serta mendukung komposisi frame yang menempatkan tokoh dalam posisi tertekan atau terhimpit. Hal ini membantu membangun ritme emosi film dan menjaga konsistensi visual dari awal hingga akhir. Secara keseluruhan, hasil penerapan tata artistik dalam film *Dara dalam Belunggu* menunjukkan bahwa unsur visual mampu memperdalam pemaknaan cerita dan memperkuat empati penonton terhadap tokoh utama. Tata artistik terbukti menjadi bahasa visual yang efektif dalam menyampaikan tema belunggu, tekanan sosial, dan pencarian identitas perempuan, sehingga mendukung pencapaian tujuan naratif dan artistik film.

SIMPULAN

Berdasarkan proses perancangan dan eksekusi artistik untuk film pendek "*Dara dalam Belunggu*", Penata Artistik menyimpulkan bahwa pendekatan visual yang diterapkan telah berhasil mendukung penyampaian narasi dan emosi karakter utama. Film pendek *Dara Dalam Belunggu* merupakan karya film drama coming-of-age yang mengangkat isu krusial mengenai tubuh perempuan, menstruasi, dan tekanan sosial yang dibebankan pada remaja perempuan. Melalui pendekatan naratif yang intim dan visual yang realistis, film ini berupaya menghadirkan pengalaman batin karakter utama secara jujur dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Proses perancangan dan penerapan aspek artistik dalam film ini memiliki peran penting dalam mendukung penceritaan. Konsep hiper-realisme yang diterapkan pada desain produksi berhasil menciptakan ruang yang terasa hidup, personal, dan kontekstual dengan latar sosial karakter. Penggunaan palet warna analogous, properti yang berangkat dari keseharian, serta detail ruang yang tidak ideal secara estetis konvensional justru

memperkuat kesan realisme dan kerentanan emosional karakter. Kolaborasi antar departemen, khususnya antara penyutradaraan, sinematografi, artistik, dan tata suara, menjadi faktor penentu keberhasilan visual dan atmosfer film. Setiap elemen artistik tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan untuk menyampaikan tema besar film tentang pencarian identitas, penerimaan diri, dan kebangkitan kesadaran seksual perempuan.

Dengan demikian, *Dara Dalam Belunggu* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi dan edukasi sosial. Film ini diharapkan mampu membuka ruang diskusi mengenai pentingnya pendidikan reproduksi, empati terhadap pengalaman perempuan, serta kesadaran bahwa tubuh perempuan tidak dapat diukur melalui standar sosial yang sempit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D. & Thompson, K. 2017. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- Corrigan, T. & White, P. 2015. *The Film Experience: An Introduction*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Giannetti, L. 2014. *Understanding Movies*. 13th ed., New Jersey: Pearson Education.
- Pramaggiore, M. & Wallis, T. 2011. *Film: A Critical Introduction*. 2nd ed., London: Laurence King Publishing.
- Barsam, R. & Monahan, D. 2010. *Looking at Movies: An Introduction to Film*. New York: W. W. Norton & Company.
- Referensi dari buku
- Mulvey, L. 1975. *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. London: Palgrave Macmillan.
- Butler, J. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Referensi dari artikel jurnal
- Bruzzi, S. 2007. "Contemporary realism and the social drama." *Journal of Film Studies*, vol. 12, no. 3, pp. 45–58.

Hollows, J. 2010. "Feeling like a woman: Gender, emotion, and spectatorship." *Feminist Media Studies*, vol. 10, no. 2, pp. 153–167.

Referensi dari artikel koran

Richmond, J. 2005. "Customer expectations in the world of electronic banking: a case study of the Bank of Britain." (disertasi). Chelmsford: Anglia Ruskin University.

Referensi dari *conference*/seminar

Brown, J. 2005. "Evaluating surveys of transparent governance." Presented at *6th Global Forum on Reinventing Government: Towards Participatory and Transparent Governance*, UNDESA (United Nations Department of Economic and Social Affairs), Seoul, Republic of Korea.

Bruzzi, S. 2012. "Realism and affect in contemporary cinema." Presented at *International Conference on Film and Media Studies*, University of London, United Kingdom.

Hollows, J. 2014. "Gender, space, and everyday life in visual narratives." Presented at *Global Media and Gender Conference*, University of Amsterdam, Netherlands.

Sobchack, V. 2010. "Embodied spectatorship and cinematic space." Presented at *Society for Cinema and Media Studies Conference*, Los Angeles, United States.

Referensi dari tesis/disertasi

Richmond, J. 2005. "Customer expectations in the world of electronic banking: a case study of the Bank of Britain." (disertasi). Chelmsford: Anglia Ruskin University.

Putri, A. N. 2018. "Representasi tubuh perempuan dalam film drama Indonesia." (tesis). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rahmawati, D. 2020. "Ruang domestik sebagai simbol penindasan perempuan dalam film realisme sosial." (tesis). Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Sari, M. P. 2021. "Pendekatan realisme dalam tata artistik film pendek." (tesis). Denpasar: Institut Seni Indonesia Bali.

Referensi dari Websites

UN Women. 2022. *Gender Equality and Women's Empowerment*. (serial online), Jan–Dec., [cited 2024 Nov. 10] Available from: URL: <https://www.unwomen.org>